

**ANALISIS KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DARI ASPEK *RISK PROFILE*, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN *CAPITAL* SEBELUM DAN SAAT MASA PANDEMI COVID-19**Kartika Firdaus¹, Mutamimah²✉^{1,2}Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Maret 2023

Disetujui April 2023

Dipublikasikan Mei 2023

*Keywords:**Kesehatan Bank Syariah, Risk Profile; Good Corporate Governance; Earning; Capital***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan bank umum syariah dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* (RGEC) sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjadi populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 12 bank umum syariah. Serta, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan *Mann-Whitney Test* untuk menguji ada atau tidaknya beda tingkat kesehatan bank syariah pada sebelum dan saat masa pandemi Covid-19. Kesimpulan hasil penelitian secara umum bahwa tidak ada beda kesehatan bank syariah dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* sebelum dan saat masa Pandemi Covid-19. Dengan kata lain, seluruh sampel bank syariah dalam kondisi "Sehat", baik sebelum maupun saat pandemi covid-19.

Kata Kunci: Kesehatan Bank Umum Syariah, *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital*.

Abstract

This research aims to analyze the health of sharia commercial banks from the aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital (RGEC) before and during Covid-19 pandemic. All sharia commercial banks registered in the Otoritas Jasa Keuangan (OJK) are the research population. This study using secondary data, the sampling technique is purposive sampling and obtained a sample of 12 sharia commercial banks. And then, this study uses descriptive analysis techniques and the Mann-Whitney Test to test whether or not there are differences in the healthy of sharia banks before and during the Covid-19 pandemic. The conclusion of the research result in general is that there is no difference in the health of sharia banks seen from the aspects of Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital before and during the Covid-19 pandemic. In other words, all samples of sharia banks were in a "healthy" condition, both before and during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Healty of Sharia Bank, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital

²✉ **Corresponding author :**

Jl. Raya Kaligawe Km. 4, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

E-mail: mutamimah@unissula.ac.id

PENDAHULUAN

Dunia dihebohkan dengan munculnya virus corona jenis baru yang dapat menyebabkan penyakit di akhir tahun 2019 yakni Covid-19 (Mohammed Mizanur Rahman & Rabaya Zaman, 2020). Dikota Wuhan, China inilah pertama kali Covid-19 ditemukan hingga Maret 2020 Covid-19 masuk ke Indonesia. Perlu kehati-hatian yang lebih besar dalam menangani dampak pandemi Covid-19, yang oleh pemerintah Indonesia telah diputuskan untuk fokus pada tiga sektor: kesehatan, sektor riil, dan perbankan (Ilhami and Thamrin, 2021). Sektor riil dan dunia usaha lainnya akan terkena masalah apabila terjadi suatu permasalahan di perbankan, serta akan bisa berdampak pula pada timbulnya permasalahan di sektor perbankan itu di kemudian hari (Ilhami and Thamrin, 2021). Hal itu selaras dengan sektor perbankan yang memainkan peran sentral dalam pembangunan ekonomi negara (Apip and Prawiranegara, 2019).

Bank syariah di balik dampak negatif pandemi pada sektor keuangan, tetap menjadi tempat yang aman dibandingkan dengan sektor lain karena bank syariah mengungguli bank konvensional meskipun pertumbuhannya melambat (Diesy, 2020). Disampaikan Kepala Eksekutif Pengawasan Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Heru Kristiyana dalam peluncuran Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia (RP2SI) 2020-2025, yang menyatakan penyaluran pembiayaan bank syariah menembus Rp.394,6 triliun atau sebesar 8,08% selama 2020, terkontraksi 2,7% dibanding pertumbuhan dengan sektor keuangan lain. Pertumbuhan bank syariah tersebut dianggap sangat baik di sektor keuangan walaupun berada dalam lingkungan ekonomi yang mengalami perubahan akibat adanya Covid-19. Hal itu didukung kembali dimana bank syariah memiliki risiko yang relatif rendah selama pandemi dan secara tidak langsung memitigasi dampak pandemi Covid-19 melalui gagasan syariah tentang keadilan, transparansi, dan keuntungan (Diesy, 2020). Namun hal itu tidak

selaras dengan Ilhami & Thamrin (2021), yang menyatakan bahwa di tengah merebaknya Covid-19 justru membuat bank syariah akan menghadapi banyak tantangan seperti kondisi bank syariah dapat memburuk lebih cepat daripada bank konvensional karena beberapa kemungkinan risiko seperti risiko pendanaan yang tidak memadai dan risiko likuiditas. Dan tentunya kinerja dan profitabilitas bank umum syariah akan ikut terpengaruhi (Stephanie and Widodoatmodjo, 2021). Surya & Asiyah (2020) menyatakan bahwa selama pandemi corona dengan adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) justru ikut memberi dampak pada sektor perbankan, penurunan pendapatan masyarakat akibat pandemi memperlambat pertumbuhan pendanaan dan meningkatkan pembiayaan bermasalah. Tentunya pembiayaan jangka panjang ini juga akan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah (Surya and Asiyah, 2020).

Kinerja keuangan bank memiliki hubungan yang lurus dengan tingkat kesehatannya. Semakin baik kinerja keuangan yang dilakukan maka akan semakin sehat bank syariah tersebut, begitu pula sebaliknya (Diesy, 2020). Perbankan syariah terkandung di dalam UU RI No.21 pasal 5 tahun 2008, termasuk di dalamnya syarat bahwa bank syariah wajib menjaga kesehatan banknya. Selain merugikan perbankan, bank yang tidak sehat juga merugikan pihak lain (Anik dan Ningsih, 2020).

Beberapa indikator di dalam laporan keuangan dapat dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah (Apip and Prawiranegara, 2019). Menurut POJK No. 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah bahwa *self assesement* atau dilakukan sendiri oleh pihak bank untuk penilaian kesehatan bank, dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) menggunakan metode RGEC : Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Capital*) (Yuliawati dan Dana, 2020).

Perbedaan NPF, ROA, dan CAR sebelum dan saat pandemi Covid-19

	Sebelum (2018-2019)		Saat (2020-2021)	
	Bank Syariah	Bank Konvensional	Bank Syariah	Bank Konvensional
NPF/NPL (%)	2,87	2,39	3,01	3,22
ROA (%)	2,37	1,39	1,98	0,95
CAR (%)	36,03	22,78	49,17	27,80

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah, 2021)

Dari tabel diatas diketahui bahwa terdapat perbedaan NPF/NPL, ROA dan CAR bank syariah dan konvensional sebelum dan saat pandemi Covid-19. Sebelum pandemi, bank syariah memiliki nilai NPF sebesar 2,87% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yakni NPL sebesar 2,39%, namun saat pandemi bank syariah justru memiliki nilai NPF sebesar 3,01% lebih rendah dibandingkan NPL bank konvensional sebesar 3,22%, yang menunjukkan saat pandemi bank syariah lebih sehat sebab memiliki nilai NPF yang lebih rendah. Terjadi peningkatan NPF bank syariah sebesar 0,14% dan peningkatan NPL bank konvensional sebesar 0,83%, kemungkinan diakibatkan adanya daya beli masyarakat yang menurun saat pandemi sehingga kemampuan membayar cicilanpun terganggu serta penurunan volume penjualan kendaraan yang mempengaruhi tingkat kredit macet industri pembiayaan, dan sebagainya. Sebelum pandemi, bank syariah memiliki nilai ROA sebesar 2,37% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yakni ROA sebesar 1,39%, saat pandemi bank syariah memiliki nilai ROA sebesar 1,98% lebih tinggi dibandingkan ROA bank konvensional sebesar 0,95%, yang menunjukkan saat pandemi bank syariah lebih sehat sebab memiliki nilai ROA yang lebih tinggi. Terjadi penurunan ROA bank syariah sebesar 0,39% dan bank konvensional sebesar 0,44% kemungkinan diakibatkan pendapatan bunga menurun, adanya restrukturisasi oleh Bank Indonesia selama pandemi Covid-19 berlangsung, dan risiko kredit yang semakin tinggi selama pandemi.

Sebelum pandemi, bank syariah memiliki nilai CAR sebesar 36,03% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional yakni CAR sebesar 22,78%, saat pandemi bank syariah memiliki nilai CAR sebesar 49,17% lebih tinggi dibandingkan CAR bank konvensional sebesar 27,80%, yang menunjukkan saat pandemi bank

syariah lebih sehat sebab memiliki nilai CAR yang lebih tinggi. Terjadi peningkatan CAR bank syariah sebesar 13,14% dan bank konvensional sebesar 5,02% kemungkinan diakibatkan meningkatnya modal yang harus dipersiapkan bank saat pandemi. Karena adanya perbedaan diatas, maka perlu dilakukan analisis terkait ada atau tidaknya beda tingkat kesehatan bank syariah sebelum dan saat pandemi Covid-19 berlangsung.

Selain itu, penelitian terhadap rasio tersebut juga telah banyak dilakukan dan tentunya menimbulkan hasil yang kontradiktif, diantaranya Muhammad & Triharyono (2019) menyatakan terdapat perbedaan rata-rata NPF perbankan syariah. Namun hal itu tidak selaras dengan Ilhami & Thamrin (2021) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hasil tidak ada perbedaan NPF perbankan syariah. Yuni et al., (2016) menyatakan ada beda rata-rata FDR perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19. Ilhami & Thamrin (2021) yang menyatakan bahwa FDR tidak memiliki perbedaan rata-rata secara signifikan. Yuni et al., (2016) menyatakan tidak ada beda rerata BOPO perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Sebaliknya menurut Muchlish & Umardani (2016) dan Suwanto (2011) yang menyatakan bahwa dilihat dari rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan. Yuni et al., (2016) menyatakan tidak ada beda rata-rata ROA perbankan syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Karini & Filianti (2018) dan Muchlish & Umardani (2016) menyatakan bahwa ROA memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan. Stephanie & Widodoatmodjo (2021) menyatakan bahwa CAR terdapat perbedaan sebelum dan saat pandemic Covid-19. Sementara itu, Ilhami & Thamrin (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada beda signifikan

ditinjau dari CAR. Adanya *fenomena gap* dan *research gap* dari peneliti terdahulu yang kontradiktif tersebut, maka yang menjadi perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek RGEC sebelum dan saat pandemi Covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah dari aspek RGEC sebelum dan saat pandemi Covid-19 berlangsung. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan informasi bagi pihak manajemen bank mengenai penilaian kesehatan bank syariah sebelum dan saat pandemi covid-19 berlangsung berdasarkan aspek RGEC : Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), dan Permodalan (*Earnings*). Diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi suatu bahan pertimbangan pada proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah tersebut di kedepannya. Selain itu, menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi pada perbankan syariah atau bagi nasabah sebelum melakukan transaksi pada perbankan syariah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu pengukuran guna mengetahui pelaksanaan manajemen keuangan bank atau suatu gambaran mengenai kondisi keuangan bank umum syariah pada suatu periode tertentu, yang mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana bank syariah tersebut (Nurwijayanti and Santoso, 2018). Menurut Ilhami & Thamrin (2021), kinerja keuangan adalah salah satu bentuk wujud kinerja pengelolaan keuangan yang diperoleh dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2012), Kinerja keuangan dilakukan untuk menganalisis sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Laporan Keuangan Bank

Pelaporan keuangan bank berdasar SE Bank Indonesia No. 23/77/KEP/DIR/28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi

laporan keuangan bank dimana semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak sebanyak empat kali dalam setahun (empat triwulan). Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 27/5/U/PBB/25 Januari 1995, penerbitan laporan keuangan bank harus sebanyak dua kali dalam setahun. Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian kesehatan berguna untuk membentuk kepercayaan masyarakat dengan tetap menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatannya dan juga berguna bagi perbankan syariah untuk dapat mengevaluasi dan ditingkatkan apabila ditemukannya kelemahan dalam pengambilan keputusan strategis di perbankan syariah. Menurut aturan No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, penilaian kesehatan bank dilakukan secara *self assesment* dengan menggunakan pendekatan risiko atau *Risk-based Bank Rating* dengan mencakup penilaian dengan metode RGEC : Profil Risiko (*Risk Profile*), Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*), Rentabilitas (*Earnings*), Permodalan (*Capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit kesehatan keuangan bank.

Profil Resiko (*Risk Profile*)

Analisis Profil Risiko (*Risk Profile*) menurut aturan No.8/POJK.03/2014 adalah menilai risiko yang melekat pada kegiatan usaha bank dan kualitas praktik manajemen risiko yang dilakukan terhadap 10 risiko yakni risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko investasi, risiko kredit, risiko pasar, risiko strategis, risiko hukum, risiko reputasi, risiko imbal hasil dan risiko likuiditas. Untuk *risk profil*, rasio keuangan yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) untuk risiko kredit dan *Financing Deposit Ratio* (FDR) risiko likuiditas.

NPF (*Non Performing Financing*) merupakan suatu pembiayaan yang dalam pelunasannya macet karena faktor yang disengaja ataupun faktor yang tidak disengaja (Rizal and Humaidi, 2021). NPF menjadi salah satu permasalahan terbesar bagi perbankan karena NPF merupakan penyebab utama kegagalan bank. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin buruk kualitas dari penyaluran atau pemberian pembiayaan bank tersebut, buruknya kualitas pembiayaan tersebut dapat menyebabkan kerugian. Sebaliknya, tingkat kesehatan bank syariah semakin baik ditunjukkan dengan semakin kecil nilai NPF. Berikut matriks pengukuran NPF berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	< 2%
PK-2	Sehat	2% < 5%
PK-3	Cukup Sehat	5% < 8%
PK-4	Kurang Sehat	8% < 12%
PK-5	Tidak Sehat	≥12%

FDR (*Financing Deposit Ratio*) adalah suatu ukuran likuiditas yang mengukur pemberian jumlah dana dalam bentuk pinjaman yang diperoleh dari dana yang dikumpulkan pihak bank. Tidak menutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang akan berdampak pada pendapatan bank dan hal itu dapat dilihat dari hasil pengukuran yang jauh dari target (Ilhami and Thamrin, 2021). Semakin besar laba perusahaan dapat ditunjukkan dengan semakin besar nilai FDR (dengan asumsi bank tersebut secara efektif mampu mendistribusikan pinjaman, sehingga jumlah pinjaman macet kecil). Berikut matriks pengukuran FDR berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	50% < 75%
PK-2	Sehat	75% < 85%
PK-3	Cukup Sehat	85% < 100%
PK-4	Kurang Sehat	100% < 120%
PK-5	Tidak Sehat	> 120%

Muhammad & Triharyono (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada beda rata-rata NPF bank syariah. Yuni et al., (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada beda rata-rata FDR perbankan syariah baik sebelum dan saat masa pandemi

Covid-19 berlangsung. H₁ : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek risk profile.sebelum dan saat pandemic covid-19

Good Corporate Governance

GCG adalah struktur untuk mengelola tanggung jawab perusahaan yang bertujuan meningkatkan nilai suatu saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku lainnya (Nurwijayanti and Santoso, 2018). Setiap bank diwajibkan untuk melakukan *Self Assessment* tingkat kesehatan bank syariahnya. Berikut matriks pengukuran GCG berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	< 1,5
PK-2	Sehat	1,5 < 2,5
PK-3	Cukup Sehat	2,5 < 3,5
PK-4	Kurang Sehat	3,5 < 4,5
PK-5	Tidak Sehat	>4,5

Berdasar fenomena gap, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara NPF, ROA, dan CAR sebelum dan saat pandemi, hal ini menandakan ada indikasi beda kinerja keuangan bank syariah baik sebelum atau saat pandemic berlangsung yang berimbas juga terhadap bagaimana tata kelola bank syariah tersebut, dan tentunya juga dapat berujung bagaimana tingkat kesehatan perbankan syariah tersebut baik sebelum dan saat berlangsungnya pandemi COVID-19. H₂ : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek GCG sebelum dan saat pandemic covid-19

Rentabilitas (Earnings)

Menurut Anik dan Ningsih (2020), rentabilitas (*Earnings*) adalah kemampuan suatu manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari modal yang digunakan dan dapat dihitung dengan cara membandingkan laba operasi dengan modal. Rentabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return on Asset*) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Berdasar SE BI No. 13/24/DPNP, 25 Oktober 2011, melalui ROA dapat dilihat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari investasi modal dalam total asset. (*Return on Assets*). Semakin

baik kemampuan manajemen bank syariah dalam menghasilkan laba maka kemungkinan bank dalam keadaan bermasalah juga semakin kecil dan hal tersebut ditunjukkan melalui nilai ROA yang semakin tinggi (Sasmitha, Susanto dan D, 2021). Berikut matriks pengukuran ROA berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	$1,5\% < ROA$
PK-2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
PK-3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
PK-4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
PK-5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) dipergunakan untuk meninjau kemampuan manajemen suatu bank syariah dalam mengelola biaya operasionalnya di masa yang mendatang. Semakin efisien biaya operasional bank syariah maka kemungkinan bank tersebut berada dalam situasi sulit juga kecil, dan itu dapat diketahui melalui nilai BOPO yang semakin kecil. Berikut matriks pengukuran BOPO berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 94\%$
PK-2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$
PK-3	Cukup Sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$
PK-4	Kurang Sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$
PK-5	Tidak Sehat	$BOPO > 97\%$

Penelitian terdahulu oleh Sasmitha et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi dilihat dari aspek BOPO. Lalu, Karini & Filianti (2018) dan Muchlish & Umardani

(2016) menunjukkan bahwa ada beda ROA yang signifikan. H_3 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek Earnings sebelum dan saat pandemic covid-19

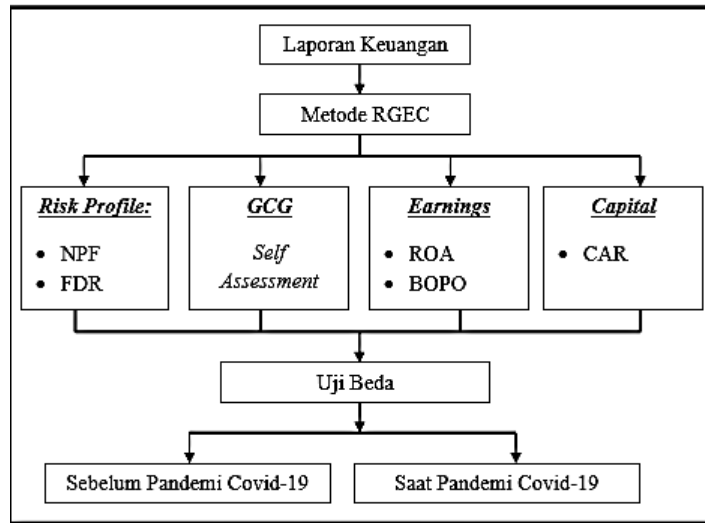
Permodalan (*Capital*)

Untuk menilai kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan digunakan suatu faktor permodalan (Nurwijayanti and Santoso, 2018). Untuk memprediksi risiko, bank syariah harus memenuhi rasio kecukupan modal yang ditentukan (Anik & Ningsih, 2020). Permodalan (*Capital*) diukur menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yakni suatu indikator untuk melihat kemampuan dalam mengatasi penurunan aset karena kerugian bank akibat aset berisiko dengan ekuitas (Surya and Asiyah, 2020). Semakin kuat kemampuan bank dalam mengambil risiko pinjaman berisiko dan aset produktif maka semakin besar nilai CAR. Dengan kata lain, semakin baik kinerja bank syariah dalam mengelola rasio kecukupan modal untuk menutupi risiko kredit bermasalah maka akan semakin besar kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Berikut matriks pengukuran CAR berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP Tahun 2011.

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK-1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
PK-2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
PK-3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
PK-4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
PK-5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Stephanie & Widoatmodjo (2021) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan saat pandemi dilihat dari CAR. H_4 : Terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek Capital sebelum dan saat pandemic covid-19

Gambar 1. Research Framework



METODE PENELITIAN

Menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan melalui analisis dan penjelasan untuk menentukan kategori kesehatan bank syariah (Azeharie *et al.*, 2017). Seluruh bank umum syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menjadi populasi dalam penelitian ini dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* yaitu terdapat syarat yang digunakan untuk memilih sampel (Stenly, 2020). Adapun kriteria tersebut : a) Bank umum syariah yang terdaftar di OJK. b) Bank umum syariah yang menyajikan data dalam laporan keuangan dan GCG sebelum (2018-2019) dan saat (2020-2021) pandemi covid-19 . Didapatkan sampel sebanyak 12 bank umum syariah. Menggunakan metode dokumentasi untuk mencari, mengumpulkan, mencatat, serta mengkaji data yang berkaitan dengan penelitian ini (Sasmita, Susanto dan D, 2021). Data sekunder yang diterbitkan oleh website resmi bank syariah berupa laporan keuangan dan GCG dikumpulkan dalam penelitian ini. Variabel tunggal dalam penelitian ini adalah tingkat kesehatan bank syariah berdasar indikator RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings dan capital*).

Profil Resiko (*Risk Profile*) diukur dengan menggunakan indikator NPF (*Non Performing Financing*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dengan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

$$FDR = \frac{\text{Dana yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) diukur dengan menggunakan nilai komposit yang dikeluarkan oleh bank syariah yang menjadi sampel dengan 11 dasar : 1)Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Komisi Bank Syariah sebesar 10%, 2)Pelaksanaan Tugas dan Tanggung Jawab Dewan Bank Syariah sebesar 20%, 3)Kelengkapan dan Pelaksanaan Tugas Komisi Bank Syariah 10%, 4)Benturan Kepentingan pihak Bank Syariah sebesar 10%, 5)Penerapan fungsi kepatuhan Bank Syariah sebesar 5%, 6)Penerapan fungsi audit internal Bank Syariah sebesar 5%, 7)Penerapan fungsi audit eksternal Bank Syariah sebesar 5%, 8)Meliputi sistem pengendalian intern dan Penerapan manajemen risiko Bank Syariah sebesar 7,5%, 9)Pendanaan pemangku kepentingan dan pinjaman besar Bank Syariah sebesar 7,5%, 10)Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, pelaporan pelaksanaan GCG dan persentase pelaporan internal Bank Syariah sebesar 15%, 11)Perencanaan strategis Bank Syariah sebesar 5%.

Rentabilitas (*Earnings*) diukur dengan menggunakan indikator RoA dan BOPO dengan rumus :

$$\text{RoA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Permodalan (*Capital*) diukur dengan menggunakan indikator CAR dengan rumus :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Total Modal Tertimbang Menurut Risiko}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis yakni analisis statistik deskriptif dan *Mann-Whitney Test* untuk mengetahui ada atau tidak beda tingkat kesehatan bank umum syariah pada sebelum dan saat masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 1, NPF terendah sebelum pandemi sebesar 0,00% dan tertinggi 4,64%. Saat pandemi NPF terendah sebesar 0,00% dan tertinggi sebesar 4,90%. Rata-rata sebelum pandemi 1,98% dan saat pandemi sebesar 1,85%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa terjadi penurunan NPF pada saat pandemi Covid-19 yakni 0,13%. Hal tersebut menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah tersebut mengalami perbaikan atau peningkatan pada saat pandemi Covid-19, dan tingkat macetnya pembiayaan dapat dikendalikan. Turunnya nilai NPF selama pandemi tersebut terjadi akibat adanya restrukturisasi dari piutang pembiayaan debitur yang terdampak pandemi. Walaupun terjadi penurunan, pembiayaan bermasalah/macet pada bank umum syariah tetap berada dalam kategori “SANGAT SEHAT” karena NPF < 2%.

FDR terendah sebelum pandemi sebesar 66,00% dan tertinggi sebesar 212670,90%. Saat

pandemi FDR terendah sebesar 0,10% dan tertinggi sebesar 164,02%. Rata-rata sebelum pandemi 15749,30% dan saat pandemi 82,37%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa walaupun saat pandemic, bank syariah masuk dalam kategori “SEHAT” karena 75% < FDR < 85%.

GCG (*Good Corporate Governance*) terendah sebelum pandemi 1,00 dan tertinggi 3,00. Saat pandemi GCG terendah 1,00 dan tertinggi 3,00. Rata-rata sebelum pandemic Covid-19 sebesar 1,97 sedangkan saat pandemi 2,10. Dari rata-rata tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai komposit GCG pada saat pandemi sebesar 0,13. Peningkatan nilai GCG tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh menurunnya kualitas GCG bank umum syariah tersebut yang mengakibatkan menurunnya kualitas investasi, semakin banyak jumlah pinjaman jangka pendek, dan sebagainya. Dari sisi tata kelola perusahaan, bank umum syariah berada dalam kategori “SEHAT” karena 1,5 < nilai komposit < 2,5.

ROA (*Return On Assets*) terendah sebelum pandemi -3,37% dan tertinggi 13,01%. Saat pandemi ROA terendah 0,02% dan tertinggi 11,47%. Rata-rata sebelum pandemi 2,12% sedangkan saat pandemi sebesar 1,95%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa terjadi penurunan ROA pada saat pandemi sebesar 0,17%. Turunnya nilai ROA tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh besarnya restrukturisasi oleh BI selama pandemi, pendapatan bunga menurun, dan risiko kredit yang semakin tinggi selama pandemi. Walaupun terjadi penurunan, laba bersih dari total aset bank umum syariah berada pada kategori “SANGAT SEHAT” karena 1,5% < ROA.

BOPO terendah sebelum pandemi 59,84% dan tertinggi 149,51%. Saat pandemi BOPO terendah 57,02% dan tertinggi 198,02%. Rata-rata sebelum pandemi 91,21% dan saat pandemi 94,77%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan BOPO pada saat pandemi sebesar 3,56%. Peningkatan nilai BOPO tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh adanya tekanan pendapatan bunga akibat kebijakan restrukturisasi dari pemerintah selama pandemi yakni berdasarkan Peraturan Otoritas

Jasa Keuangan Nomor 16/POJK.03/2014. Berdasar kemampuan manajemen bank umum syariah dalam mengelola biaya operasional maka pada masa sebelum pandemi bank syariah berada di kategori “SANGAT SEHAT” karena $BOPO \leq 94\%$ dan pada saat pandemi Covid-19 berada dalam kondisi “SEHAT” karena $94\% < BOPO < 95\%$.

CAR (*Capital Assets Ratio*) terendah sebelum pandemi 12,23% dan tertinggi 226,74%. Saat pandemi CAR terendah 12,99% dan tertinggi 469,09%. Rerata sebelum

pandemi sebesar 38,51% dan saat pandemi sebesar 56,97%. Berdasarkan rata-rata tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan CAR pada saat pandemi Covid-19 sebesar 18,46%. Peningkatan nilai CAR tersebut kemungkinan dapat dipengaruhi oleh meningkatnya modal yang dimiliki. Adanya peningkatan, modal yang tercukupi serta kecukupan dalam mengelola permodalan yang dimiliki, bank umum syariah tetap di kondisi “SANGAT SEHAT” karena $CAR > 12\%$.

Tabel 1. Descriptive Statistics Analysis Results

Pengukuran	Kondisi	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
NPF	Sebelum	0,00	4,64	1,98	0,34801
	Saat	0,00	4,90	1,85	0,35225
FDR	Sebelum	66,00	212670,90	15749,30	1,09334E4
	Saat	0,10	164,02	82,37	7,43812
GCG	Sebelum	1,00	3,00	1,97	0,11765
	Saat	1,00	3,00	2,10	0,17831
ROA	Sebelum	-3,37	13,01	2,12	0,86257
	Saat	0,02	11,47	1,95	0,62980
BOPO	Sebelum	59,84	149,51	91,21	3,53735
	Saat	57,02	198,02	94,77	5,35958
CAR	Sebelum	12,23	226,74	38,51	10,54583
	Saat	12,99	469,09	56,97	21,74826

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Tabel 2. Hasil Ranks Mann-Whitney

	Kondisi	N	Mean Rank	Sum of Ranks
NPF	Sebelum	24	25,27	606,50
	Saat	24	23,73	569,50
FDR	Sebelum	24	27,15	651,50
	Saat	24	21,85	524,50
GCG	Sebelum	24	17,85	428,50
	Saat	24	19,79	237,50
ROA	Sebelum	24	24,58	590,00
	Saat	24	24,42	586,00
BOPO	Sebelum	24	24,38	585,00
	Saat	24	24,62	591,00
CAR	Sebelum	24	22,67	544,00
	Saat	24	26,33	632,00

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Tabel 3. Mann-Whitney Test Result

	NPF	FDR	GCG	ROA	BOPO	CAR
Mann-Whitney U	269.500	224.500	128.500	286.000	285.000	244.000
Wilcoxon W	569.500	524.500	428.500	586.000	585.000	544.000
Z	-0,382	-1,309	-0,538	-0,041	-0,062	-0,907
Asymp. Sig (2-tailed)	0,703	0,190	0,591	0,967	0,951	0,364

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel 3, Asymp.Sig. (2-tailed) NPF $0,703 > 0,05$ maka H_1 ditolak atau tidak ada beda kesehatan bank syariah dilihat dari aspek *risk profile* menggunakan rasio keuangan NPF baik sebelum dan saat pandemi covid-19. Walaupun tidak ada perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* NPF sebelum pandemi 25,27 lebih tinggi daripada saat pandemi NPF yakni 23,73. Hasil ini tidak mendukung Muhammad & Triharyono (2019) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata NPF perbankan syariah. Nilai NPF dalam penelitian Muhammad & Triharyono (2019) berada diangka 0,036 dimana kurang dari 0,05. Hal ini dikarenakan terdapat penurunan NPF setelah krisis dan menandakan bank syariah mampu mengelola NPF pada tingkat yang terendah terlepas dari kondisi ekonomi yang buruk.

Asymp.Sig. (2-tailed) FDR $0,190 > 0,05$ maka H_1 ditolak atau tidak ada beda kesehatan bank umum syaria dilihat dari aspek *risk profile* menggunakan rasio keuangan FDR baik sebelum dan saat pandemi covid-19. Walaupun tidak ada perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* FDR sebelum pandemi 27,15 lebih tinggi daripada saat pandemi FDR yakni 21,85. Hasil ini tidak mendukung Yuni et al., (2016) yaitu adanya beda FDR perbankan syariah pada masa sebelum dan saat pandemi. Dibuktikan dengan FDR berada diangka $0,001 < 0,05$.

Asymp.Sig. (2-tailed) GCG $0,591 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak atau tidak ada beda tingkat kesehatan bank umum syariah berdasarkan aspek GCG menggunakan nilai komposit sebelum dan saat masa pandemi covid-19. Walaupun tidak ada perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat GCG sebelum pandemi 17,85 lebih rendah daripada saat pandemi GCG yakni 19,79.

Asymp.Sig. (2-tailed) ROA $0,967 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak atau tidak ada beda tingkat kesehatan bank umum syariah dilihat dari aspek *earnings* menggunakan rasio keuangan ROA baik sebelum dan saat masa pandemi covid-19. Walaupun tidak terdapat perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* sebelum pandemi 24,58 lebih tinggi daripada saat pandemi ROA yakni 24,42. Hasil

penelitian ini tidak sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karini & Filianti (2018) dan Muchlish & Umardani (2016) yang menunjukkan bahwa ROA memiliki perbedaan rata-rata yang signifikan

Asymp.Sig. (2-tailed) BOPO $0,951 > 0,05$ maka H_4 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat ada rata-rata tingkat kesehatan bank syariah dilihat dari aspek *earnings* menggunakan rasio keuangan BOPO sebelum dan saat pandemi covid-19. Walaupun tidak ada perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat BOPO sebelum pandemi 24,38 lebih rendah daripada saat pandemi BOPO yakni 24,62. Hasil penelitian ini tidak sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sasmita et al., (2021) yang menunjukkan bahwa dilihat dari rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan.

Asymp.Sig. (2-tailed) CAR $0,364 > 0,05$ maka H_4 ditolak atau dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata tingkat kesehatan bank syariah dilihat dari aspek *capital* menggunakan rasio keuangan CAR sebelum dan saat pandemi covid-19. Walaupun tidak ada perbedaan, namun berdasarkan tabel 2 menunjukkan *mean rank* atau rata-rata peringkat CAR sebelum pandemi 22,67 lebih rendah daripada saat pandemi FDR yakni 26,33. Hasil ini tidak sejalan konsisten dengan Stephanie & Widodoatmodjo (2021) yang menunjukkan bahwa ada beda signifikan sebelum dan saat pandemi jika dilihat dari aspek CAR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada masing-masing indikator RGEC, secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank umum syariah sebelum dan pada saat pandemi covid-19 jika dilihat dari indikator NPF, FDR, GCG, ROA, BOPO, dan CAR. Dengan kata lain bahwa bank syariah tetap dalam kondisi "SEHAT". Artinya selama pandemi Covid-19, bank syariah tetap memiliki kinerja yang baik dengan penyesuaian restrukturisasi aturan pemerintah dan Bank Indonesia, sehingga mampu mengatasi berbagai

masalah yang kemungkinan besar dapat terjadi diantaranya permasalahan pembiayaan bermasalah, lonjaknya beban operasional, penurunan kinerja, buruknya pengelolaan aset serta modal. Keterbatasan penelitian ini diantaranya : a) Waktu penelitian yang digunakan hanya 2 tahun sebelum pandemi yakni 2018-2019 dan 2 tahun saat Covid-19 yakni 2020-2021, sehingga diharapkan untuk penelitian kedepan dapat menambahkan periode tahun penelitiannya. b) Terbatasnya literatur yang digunakan dikarenakan Covid-19 adalah peristiwa yang baru dan belum banyak peneliti yang meneliti, sehingga penelitian selanjutnya dapat meningkatkan literatur di masa depan. c) Pada penelitian ini hanya menganalisis tentang kesehatan bank umum syariah saja, sedangkan untuk penelitian yang akan datang bisa dikembangkan dengan menambah variabel baru sebagai variabel dependen misalnya return saham, kinerja pasa, atau reputasi, sehingga nantinya dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik, A. and Ningsih, S. (2020) 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Mandiri Syariah Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governace, Earnings and Capital', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), p. 724. doi: 10.29040/jiei.v6i3.1466.
- Anik and Ningsih, S. (2020) 'Analysis of Bank Mandiri Syariah Soundness Level Using the Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings and Capital Methods', *International Journal of Islamic Economics & Business Management in Emerging Market (IJIEBMEM)*, 1(02), pp. 107–113.
- Apip, M. and Prawiranegara, B. (2019) 'Medan International Conference Economics and Business Applied 2019 BANK HEALTH RATIO , THE PROFITABILITY AND CSR DISCLOSURE IN INDONESIA ISLAMIC BANK Medan International Conference Economics and Business Applied 2019', 2019(May 2011).
- Azeharie *et al.* (2017) 'Analysis of Bank Health at Indonesia State Owned Bank Using Rgec Method At BRI, BNI and Bank Mandiri for Periods 2011-2015', *international conferences on information technology ad bussiness (ICITB)*, 1(1), pp. 70–76.
- Ilhami and Thamrin, H. (2021) 'Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia', *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), pp. 37–45. doi: 10.25299/jtb.2021.vol4(1).6068.
- Mohammed Mizanur Rahman, Rabaya Zaman, M. B. (2020) 'Bank liquidity during COVID-19 pandemic: Evidence from Bangladesh'.
- Muhammad, R. and Triharyono, C. (2019) 'Analysis of islamic banking financial performance before, during and after global financial crisis', *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(2), pp. 80–86. doi: 10.20885/jeki.vol5.iss2.art5.
- Nurwijayanti, M. and Santoso, L. (2018) 'Analisis Tingkat Kesehatan BNI Syariah Menggunakan Metode RGEC pada Tahun 2014-2017', *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), p. 207. doi: 10.21154/elbarka.v1i2.1451.
- Rizal, F. and Humaidi, M. (2021) 'Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia 2015-2020', *Etihad: Journal of Islamic Banking ...*, 1(1), pp. 12–22. Available at: <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/etihad/article/view/2733>.
- Sasmita, H., Susanto, S. E. and D, M. D. (2021) 'Point of View Research Management Analysis of Bank Soundness Levels : Review Report of PT . Bank Bukopin in 2016-2020 Period', 2(2), pp. 67–78.
- Stenly (2020) 'Jurnal SOSOQ VOLUME 8 Nomor 2 Agustus 2020', 8, pp. 31–40.
- Stephanie, V. and Widodoatmodjo, S. (2021) 'Kinerja Keuangan Bank Sebelum dan Saat masa Pandemi Covid – 19', *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, III(1), pp. 257–266.
- Surya, Y. A. and Asiyah, B. N. (2020) 'Analisis

Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), pp. 170–187. doi: 10.1905/iqtishadia.v7i2.3672.

Yuliawati, K. A. and Dana, I. M. (2020) 'Assessment of the Bank's Financial Health Level at Pt. Bank Central Asia, TBK. Based on Risk Approach', *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(2), pp. 175–182. Available at: <https://www.ajhssr.com/wp-content/uploads/2020/02/X2042175182.pdf>.

Yuni, R., Salim, M. A. and Priyono, A. A. (2016) 'Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Pada Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK)', *E-JRM Prodi Manajemen*, (2020), pp. 123–141.